BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self RegulatoryOrganization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

   Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif:

   Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

   - Tingkat risiko yang rendah
   - Instrumen perdagangan yang lengkap
   - Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

   Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnyamenggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai denganposisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam strukturorganisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparantanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengantujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahuikewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalammenjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akanmempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
   A. Divisi Hukum
   B. Satuan Pemeriksa Internal
   C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
   A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
   B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
   C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
   A. Divisi Perdagangan Saham
   B. Divisi Perdagangan Surat Utang
   C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
   A. Divisi Pengawasan Transaksi
   B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
   A. Divisi Riset
   B. Divisi Pengembangan Usaha
   C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

A. Divisi Keuangan

B. Divisi Sumber Daya Manusia

C. Divisi Umum

4.1.3 *Job Desription* Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat UmumPemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memilikikewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksiterkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengankebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkanRUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom)dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan

Direksidalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkanpengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telahdigariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yangberlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjangyang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secaraberkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan PasarModal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untukmemperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatankeputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiappejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yangditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritaskeputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantauperkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif sertamemberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisarismemberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum

yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara

direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;

2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;

3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;

5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);

6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);

7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
(2) kewajiban pelaporan,
(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

   Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   A. Divisi Pengawasan Transaksi

      Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

      Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi

kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta

memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,

(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang

optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (derivative) lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder. Dimana yang menentukan harga surat berharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialang yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternatif untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Sejalan dengan meningkatnya frekuensi transaksi, sekaligus juga untuk lebih mendorong pengembangan bisnis anggota bursa maka BEI mengoptimalkan usahanya dengan melakukan perdagangan efek terpadu yaitu system perdagangan berbasis computer atau dikenal dengan nama JATS (Jakarta automated trading system). Tujuan JATS adalah memberikan fasilitas yang memungkinkan frekuensi perdagangan perdagangan saham yang lebih besar sehingga akan tercapai praktek pasar yang lebih transparan karena memungkinkan distribusi informasi yang lebih akurat dan kepada pelaku pasar dengan efisien dan real time. Upaya lain yang dilakukan BEI dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pasar modal adalah menyusun format standar laporan emiten ke BEI dengan tujuan penyeragaman penyampaian laporan serta kelengkapan informasi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif Laba per lembar saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai Laba per lembar saham untuk 4 perusahaan yang diteliti selama tahun 2003 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Laba Per Lembar Saham
Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2010

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Laba Bersih	Jumlah saham beredar	Eps = $\frac{Laba\ bersih}{jml\ saham\ berdar}$
1	2003	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,26551E+11	1907691950	118,7564633
2	2004	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	8,10249E+11	1907691950	424,7272328
3	2005	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	8,41936E+11	1907691950	441,3374817
4	2006	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,55278E+12	1907691950	813,955999
5	2007	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	5,11899E+12	9538459750	536,6681695
6	2008	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,36814E+12	9538459750	143,4339716
7	2009	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	6,04307E+11	9538459750	63,35478723
8	2010	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,6834E+12	9538459750	176,4855161
9	2003	PT. Medco Energy Internasional Tbk	4,57814E+11	3105854450	147,4035701
10	2004	PT. Medco Energy Internasional Tbk	6,86068E+11	3105854450	220,8950024
11	2005	PT. Medco Energy Internasional Tbk	7,34274E+11	3108854450	236,1879811
12	2006	PT. Medco Energy Internasional Tbk	3,44297E+11	3108854450	110,7471337
13	2007	PT. Medco Energy Internasional Tbk	61642720852	2941996950	20,95268007

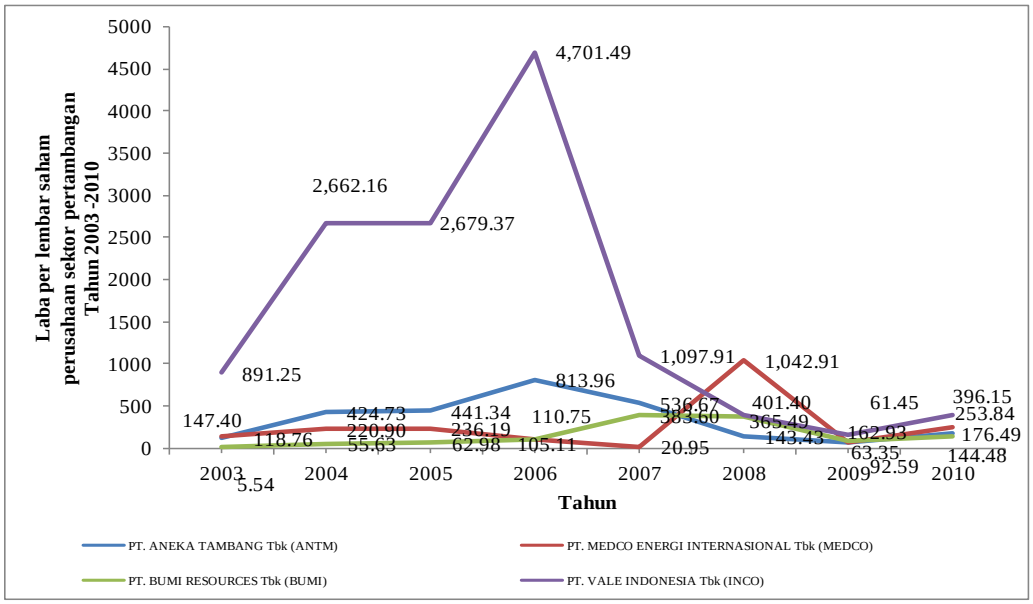
14	2008	PT. Medco Energy Internasional Tbk	3,06823E+12	2941996950	1042,908913
15	2009	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,80781E+11	2941996950	61,44831102
16	2010	PT. Medco Energy Internasional Tbk	7,4679E+11	2941996950	253,8379403
17	2003	PT. Bumi Resources Tbk	1,07566E+11	19404000000	5,543496186
18	2004	PT. Bumi Resources Tbk	1,07946E+12	19404000000	55,63079777
19	2005	PT. Bumi Resources Tbk	1,2221E+12	19404000000	62,98180787
20	2006	PT. Bumi Resources Tbk	2,03949E+12	19404000000	105,1067637
21	2007	PT. Bumi Resources Tbk	7,44343E+12	19404000000	383,6029923
22	2008	PT. Bumi Resources Tbk	7,09193E+12	19404000000	365,487833
23	2009	PT. Bumi Resources Tbk	1,79669E+12	19404000000	92,59357728
24	2010	PT. Bumi Resources Tbk	2,80342E+12	19404000000	144,4763627
25	2003	PT. Vale Indonesia Tbk	8,85573E+11	993633872	891,2462879
26	2004	PT. Vale Indonesia Tbk	2,64521E+12	993633872	2662,155925
27	2005	PT. Vale Indonesia Tbk	2,66231E+12	993633872	2679,365182
28	2006	PT. Vale Indonesia Tbk	4,67156E+12	993633872	4701,488075
29	2007	PT. Vale Indonesia Tbk	1,09092E+13	9936338720	1097,912934
30	2008	PT. Vale Indonesia Tbk	3,98841E+12	9936338720	401,3960989
31	2009	PT. Vale Indonesia Tbk	1,61896E+12	9936338720	162,9334049
32	2010	PT. Vale Indonesia Tbk	3,93627E+12	9936338720	396,1486329

Tabel 4.2
Laba per lembar saham
Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003 – 2010

Emiten	Laba per lembar saham							
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	118.76	424.73	441.34	813.96	536.67	143.43	63.35	176.49
PT. Medco Energy Tbk	147.40	220.90	236.19	110.75	20.95	1,042.91	61.45	253.84
PT. Bumi Resources Tbk	5.54	55.63	62.98	105.11	383.60	365.49	92.59	144.48
PT. Vale Indonesia Tbk	891.25	2,662.16	2,679.37	4,701.49	1,097.91	401.40	162.93	396.15
TOTAL	**1162,95**	**3363,42**	**3419,88**	**5731,31**	**2039,13**	**1953,23**	**380,32**	**970,96**
Rata-Rata	**290,7375**	**840,855**	**854,97**	**1432,828**	**509,7825**	**488,3075**	**95,08**	**242,74**

Perkembangan	**-**	**550,1175**	**14,115**	**577,8575**	**-923,045**	**-21,475**	**-393,228**	**147,66**
Minimal	**5.54**	**55.63**	**62.98**	**105.11**	**383.60**	**365.49**	**92.59**	**144.48**
Maksimal	**891.25**	**2,662.16**	**2,679.37**	**4,701.49**	**1,097.91**	**401.40**	**162.93**	**396.15**

Sumber : Olah data



Gambar 4.1
Laba per lembar saham Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penjelasan untuk data komponen EPS sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 rata-rata laba per lembar saham Rp. 290,7375. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk sebesar Rp. 891,25. Hal ini dikarenakan oleh pendapatan dan laba usaha meningkat sedangkan beban menurun sehingga berdampak pada laba bersih yang meningkat sehingga laba per lembar saham nya meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT.Bumi Resources Tbk sebesar Rp. 5,54. Hal ini disebabkan beban lain-lain perusahaan semakin meningkat dan berimbas pada laba bersih yang menurun sehingga berdampak kepada laba per lembar saham yang

menurun.

2. Pada tahun 2004 rata-rata laba per lembar saham Rp. 840,855. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT.Vale Indonesia Tbk sebesar Rp. 2662,16. Hal ini terjadi karena pendapatan dan laba usaha meningkat sedangkan bebannya menurun sehingga laba bersih perusahaan meningkat dan berdampak pada laba per lembar saham yang juga meningkat. Sedangkan laba per lembar saham yang terendah diperoleh oleh PT.Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp.55,63. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan jumlah saham perusahaan tidak diimbangi dengan penawarannya. Hal tersebut memungkinkan harga saham yang diperjual belikan tidak sesuai dan optimal dengan jumlah saham yang beredar sehingga laba per lembar saham perusahaan menjadi menurun.
3. Pada tahun 2005 rata-rata laba per lembar saham Rp. 854,97. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT.Vale Indonesia Tbk sebesar Rp.2679,37. Hal ini disebabkan karena penjualan dan pendapatan lain-lainnya meningkat walaupun beban usaha juga ikut meningkat yang menyebabkan laba bersih perusahaan terus meningkat dengan jumlah saham yang beredarnya naik. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk sebesar Rp. 62,98. Hal ini terjadi karena pendapatan bekurang dan beban usaha meningkat sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan menurun dengan jumlah saham yang beredarnya tetap.

4. Pada tahhun 2006 rata-rata laba per lembar saham Rp. 1432,828. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 4701,49. Hal ini disebabkan karena laba bersih perusahaan meningkat yang diperoleh dari penjualan yang meningkat sehingga laba per lembar saham meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT.Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp. 105,11. Hal ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang menurun diikuti dengan jumlah beban yang meningkat sehingga laba per lembar saham perusahaan menurun.
5. Pada tahun 2007 rata-rata laba per lembar saham Rp. 509,7825. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 1097,91. Hal ini terjadi karena penjualan meningkat dan laba usaha ikut meningkat walaupun beban usaha ikut meningkat yang menyebabkan laba bersih meningkat sedangkan jumlah saham beredarnya tetap sehingga laba per lembar saham terus meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT.Medco Energy Tbk sebesar Rp. 20,95. Hal ini terjadi karena laba perusahaan menurun yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan beban perusahaan sehingga laba per lembar saham mengalami penurunan.
6. Pada tahun 2008 rata-rata laba per lembar saham Rp. 488,3075. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT.Medco Energy Tbk sebesar Rp.1042,91. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah laba bersih perusahaan yang diimbangi dengan menurunnya beban perusahaan

sehingga laba per lembar saham menjadi tinggi atau meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar Rp. 143,43. Hal ini disebabkan karena beban lain-lain perusahaan meningkat dan berimbas pada laba bersih yang menurun sehingga laba per lembar saham mengalami penurunan.

7. Pada tahun 2009 rata-rata laba per lembar saham Rp.95,08. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 162,93. Hal ini disebabkan karena pendapatan perusahaan meningkat dan beban usaha menurun sehingga laba bersih perusahaan meningkat sedangkan jumlah saham beredarnya naik sehingga laba per lembar sahamnya meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh oleh PT. Medco Energy Tbk tercatat sebesar Rp. 61,45. Hal ini terjadi karena pendapatan perusahaan menurun dan beban meningkat sehingga laba bersih perusahaan menurun dan laba per lembar sahamnya menjadi rendah atau turun.
8. Pada tahun 2010 rata-rata laba per lembar saham Rp. 242,74. Laba per lembar saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp.306,15. Hal ini terjadi karena penjualan meningkat dan laba bersih yang meningkat sehingga laba per lembar saham meningkat. Sedangkan laba per lembar saham terendah diperoleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp. 144,48. Hal ini terjadi karena penjualan yang menurun yang mengakibatkan beban usaha meningkat dan berdampak pada laba bersih yang kecil sehingga laba per lembar

sahamnya menurun atau menjadi rendah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham pada PT. Aneka Tambang (Persero), PT. Medco Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, dan PT. Vale Indonesia Tbk sepanjang tahun 2003 – 2010 menunjukkan nilai yang fluktuatif , terjadinya kenaikan dari laba per lembar saham tersebut di karenakan adanya kenaikan Laba bersih pada perusahaan tersebut yang diikuti dengan bertambah atau tetapnya jumlah lembar saham yang beredar setiap perusahaan tersebut, sehingga membuat laba per lembar sahamnya naik sedangkan terjadinya penurunan terjadi karena laba bersih pada perusahaan tersebut menurun sedangkan jumalah lembar saham yang beredar tetap atau bertambah sehingga secara langsung lembar per sahamnya pun menurun, bahkan bisa kerena perusahaan sedang mengalami kerugian bersih, dan ini sesuai dengan teori Weston dan Eugene (1993 : 23-25).

4.2.2 Analisis Deskriptif Rasio hutang pada modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Selama tahun 2003-2010 Rasio hutang pada modal perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel penelitian terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio Hutang Pada Modal
Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2010

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Jumlah Hutang	Jumlah Modal Sendiri	DER= $\frac{Jmlh\ Hutang}{jml\ Modal\ Sendiri} X\ 100\%$
1	2003	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,54333E+12	1,78351E+12	142,6024691
2	2004	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	3,60018E+12	2,44247E+12	147,3990975
3	2005	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	3,37307E+12	3,02964E+12	111,3355183
4	2006	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	3,0093E+12	4,2816E+12	70,28443492
5	2007	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	3,29236E+12	8,75011E+12	37,62656293
6	2008	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,13097E+12	8,06314E+12	26,42854855
7	2009	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,74813E+12	8,14894E+12	21,45220763
8	2010	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,63534E+12	9,5801E+12	27,50847953
9	2003	PT. Medco Energy Internasional Tbk	3,88438E+12	4,12797E+12	94,09895045
10	2004	PT. Medco Energy Internasional Tbk	8,68101E+12	4,6457E+12	186,8612933
11	2005	PT. Medco Energy Internasional Tbk	8,98119E+12	5,24107E+12	171,3618688
12	2006	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,06709E+13	4,83344E+12	220,773526
13	2007	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,4086E+13	4,94218E+12	285,0159068
14	2008	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,35215E+13	8,02802E+12	168,4286876
15	2009	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,23406E+13	6,66239E+12	185,2274225
16	2010	PT. Medco Energy Internasional Tbk	1,3156E+13	7,06742E+12	186,1495596
17	2003	PT. Bumi Resources Tbk	1,07354E+13	8,01762E+11	1338,973785
18	2004	PT. Bumi Resources Tbk	1,2969E+13	9,22233E+11	1406,265553
19	2005	PT. Bumi Resources Tbk	1,4498E+13	1,84927E+12	783,9863557
20	2006	PT. Bumi Resources Tbk	1,96638E+13	3,30226E+12	595,4657471
21	2007	PT. Bumi Resources Tbk	1,33745E+13	1,05845E+13	126,358455
22	2008	PT. Bumi Resources Tbk	4,08402E+13	1,28075E+13	318,8773387
23	2009	PT. Bumi Resources	5,54192E+13	1,38771E+13	399,3569943

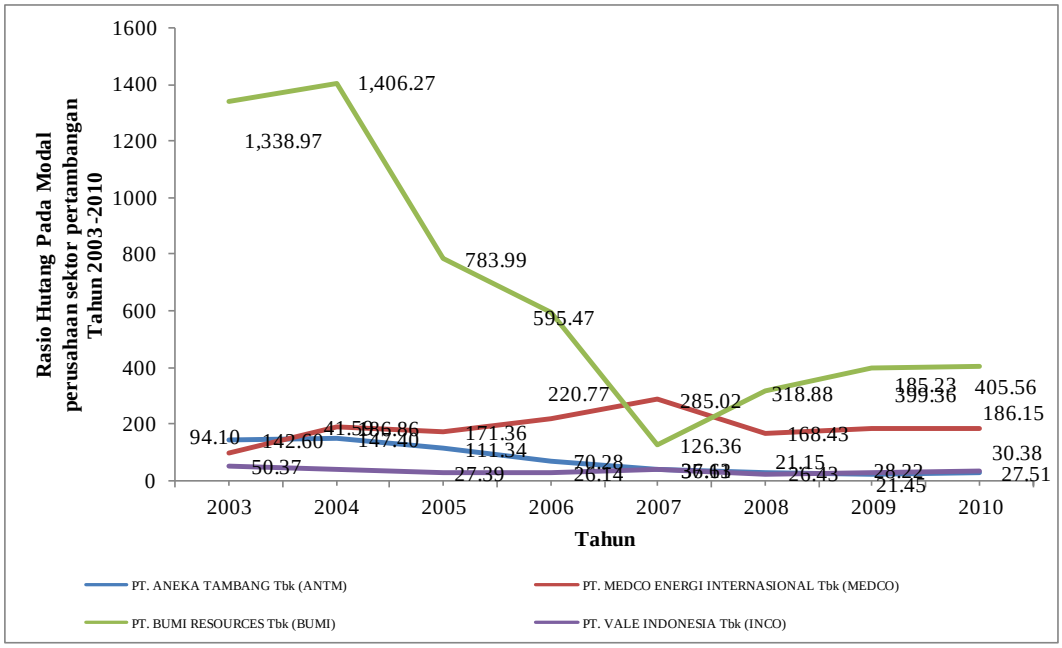
		Tbk			
24	2010	PT. Bumi Resources Tbk	5,91061E+13	1,45741E+13	405,5554028
25	2003	PT. Vale Indonesia Tbk	3,68603E+12	7,31778E+12	50,37094254
26	2004	PT. Vale Indonesia Tbk	4,42521E+12	1,064E+13	41,59035386
27	2005	PT. Vale Indonesia Tbk	3,49578E+12	1,27627E+13	27,39052022
28	2006	PT. Vale Indonesia Tbk	4,00358E+12	1,53133E+13	26,14450629
29	2007	PT. Vale Indonesia Tbk	4,65621E+12	1,28947E+13	36,10947633
30	2008	PT. Vale Indonesia Tbk	3,57087E+12	1,68818E+13	21,15217203
31	2009	PT. Vale Indonesia Tbk	4,23938E+12	1,50224E+13	28,22034445
32	2010	PT. Vale Indonesia Tbk	4,59356E+12	1,51186E+13	30,38354843

Tabel 4.4
Perkembangan Rasio hutang pada modal
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Emiten	Rasio Hutang Pada Modal							
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	142,60	147,40	111,34	70,28	37,63	26,43	21,45	27,51
PT. Medco Energy Tbk	94,10	186,86	171,36	220,77	285,02	168,43	185,23	186,15
PT. Bumi Resources Tbk	1.338,97	1.406,27	783,99	595,47	126,36	318,88	399,36	405,56
PT. Vale Indonesia Tbk	50,37	41,59	27,39	26,14	36,11	21,15	28,22	30,38
TOTAL	**1626,04**	**1782,12**	**1094,08**	**912,66**	**485,12**	**534,89**	**634,26**	**649,6**
Rata-Rata	**406,51**	**445,53**	**273,52**	**228,165**	**121,28**	**133,7225**	**158,565**	**162,4**
Perkembangan	**-**	**39,02**	**-172,01**	**-45,355**	**-106,885**	**12,4425**	**24,8425**	**3,835**
Minimal	**50,37**	**41,59**	**27,39**	**26,14**	**36,11**	**21,15**	**28,22**	**30,38**
Maksimal	**1.338,97**	**1.406,27**	**783,99**	**595,47**	**126,36**	**318,88**	**399,36**	**405,56**

Sumber: olah data

Dari Tabel 4.2 tersebut maka dapat dibuat grafik Rasio hutang pada modal perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel penelitian periode 2003-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Rasio hutang pada modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS 18.0 for windows, Rasio hutang pada modal 4 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 rata-rata rasio hutang pada modal 406,51%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar 1338,97%. Hal ini terjadi karena total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki dan berdampak kepada rasio hutang pada modal yang meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar 50,37%, hal ini disebabkan karena modal sendiri yang dimiliki perusahaan besar untuk menutupi

jumlah hutang-hutang perusahaan, sehingga menyebabkan rasio hutang pada modal rendah atau menurun.

2. Pada tahun 2004 rata-rata rasio hutang pada modal 445,53%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar 1406,27%, hal ini terjadi karena earning yang menurun sehingga modal berkurang dan akibatnya perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal yang menyebabkan jumlah hutang perusahaan besar dan menyebabkan rasio hutang pada modal meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah di peroleh oleh PT. Vale Indonesia tercatat sebesar 41,59%, hal ini disebabkan struktur aktiva perusahaan besar sehingga modal sendiri perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jalannya operasional perusahaan yang dampaknya pada rasio hutang pada modal yang menurun.
3. Pada tahun 2005 rata-rata rasio hutang pada modal 273,52%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar 783,99%, hal ini terjadi karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada jumlah dana yang dimiliki perusahaan sendiri sehingga rasio hutang pada modal meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Vale indonesia tercatat sebesar 27,39%, hal ini disebabkan karena perusahaan mempunyai profit yang tinggi sehingga perusahaan mampu mengembalikan hutang-hutangnya dan mampu membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

4. Pada tahun 2006 rata-rata rasio hutang pada modal 228,165. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT.Bumi Resources Tbk sebesar 595,47%, hal ini terjadi karena hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan telah jatuh tempo dikarenakan penjualan perusahaan yang berkurang yang mengakibatkan perusahaan mengalami likuid dan mengakibatkan jumlah rasio hutang pada modal meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk sebesar 26,14%, hal ini disebabkan karena volume penjualan yang meningkat yang menyebabkan laba operasi bersih meningkat sehingga membuat hutang perusahaan mengecil dan rasio hutang pada modal pun mengecil atau turun.
5. Pada tahun 2007 rata-rata rasio hutang pada modal 121,28. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Medco Energy Tbk tercatat sebesar 285,02%. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya dengan baik karena penjualan yang berkurang yang menyebabkan rasio hutang pada modal meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk sebesar 36,11%, hal ini terjadi karena jumlah keuntungan yang didapat perusahaan tinggi dari penjualan yang meningkat, sehingga modal perusahaan bertambah dan hutang perusahaan semakin mengecil yang dampaknya kepada rasio hutang pada modal yang rendah.
6. Pada tahun 2008 rata-rata rasio hutang pada lancar 133,7225%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk

tercatat sebesar 318,88%, hal ini disebabkan karena hutang perusahaan tinggi dan perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya kepada kreditur sehingga rasio hutang pada modal menjadi meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar 21,15%, hal ini disebabkan karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan yang meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat mampu mengelola hutang-hutang perusahaan dari keuntungan yang diperoleh sehingga rasio hutang pada modal mengecil.

7. Pada tahun 2009 rata-rata rasio hutang pada modal 158,565%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk sebesar 399,36%, hal ini terjadi karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan terhadap pihak eksternal lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga rasio hutang pada modal meningkat. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tercatat sebesar 21,45%. Hal ini disebabkan karena volume penjualan yang tinggi yang menyebabkan laba operasi bersih yang meningkat dan mengecilnya jumlah hutang yang dimiliki.
8. Pada tahun 2010 rata-rata rasio hutang pada modal 162,4%. Rasio hutang pada modal tertinggi diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar 405,56%. Hal ini disebabkan karena earning yang menurun sehingga modal berkurang dan akibatnya perusahaan

melakukan pinjaman pada pihak eksternal untuk operasional perusahaan yang menyebabkan meningkatnya rasio hutang pada modal. Sedangkan rasio hutang pada modal terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar 27,51%, hal ini disebabkan profit dari penjualan yang besar yang dapat digunakan untuk mendanai operasional perusahaan sendiri untuk memperkecil jumlah hutang kepada pihak eksternal sehingga rasio hutang pada modal mengecil.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio hutang pada modal pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Medco Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, dan PT. Vale Indonesia Tbk sepanjang tahun 2003-2010 menunjukkan nilai fluktuatif, terjadi nya peningkatan rasio hutang pada modal disebabkan karena hutang perusahaan tinggi dan perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya kepada kreditur sehingga rasio hutang pada modal menjadi meningkat. Sedangkan penurunan rasio hutang pada modal disebakan karena volume penjualan yang meningkat yan menyebabkan laba operasi bersih perusahaan yang meningkat, dan hal itu yang membuat perusahaan mampu mengelola hutang-hutangnya dengan baik dari laba operasi bersih yang di dapat, hal ini sesuai dengan teori Asih (2006:26-30).

4.2.3 Analisis Deskriptif Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

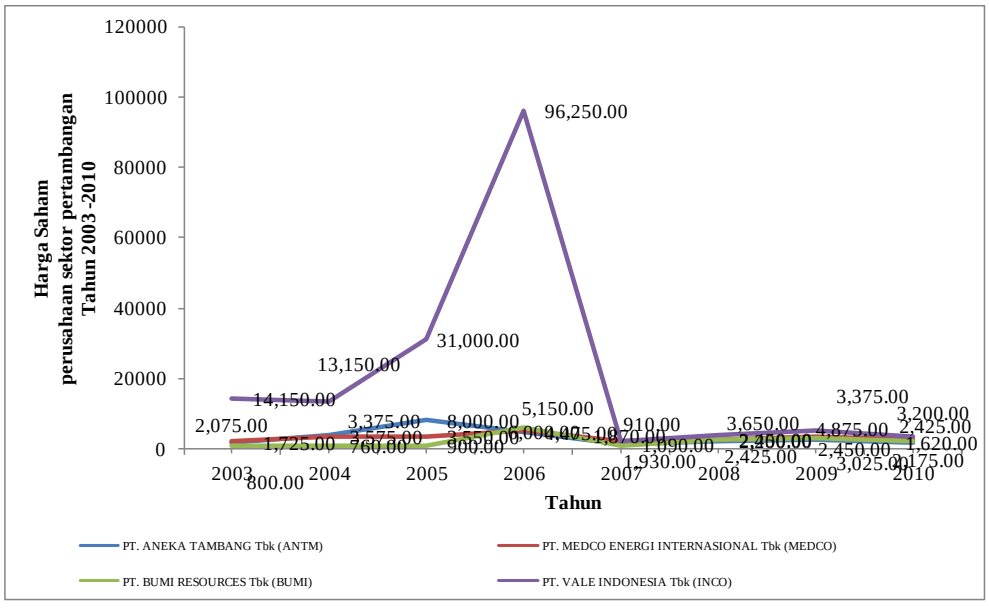
Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai Harga Saham untuk 4 perusahaan

yang diteliti selama tahun 2004 sampai 2011 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004– 2011

Emiten	Harga Saham							
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	1725	3575	8000	4475	1090	2200	2450	1620
PT. Medco Energy Tbk	2075	3375	3550	5150	1870	2450	3375	2425
PT. Bumi Resources Tbk	800	760	900	6000	910	2425	3025	2175
PT. Vale Indonesia Tbk	14150	13150	31000	96250	1930	3650	4875	3200
TOTAL	**18750**	**20860**	**43450**	**111875**	**5800**	**10725**	**13725**	**9420**
Rata-Rata	**4687,5**	**5215**	**10862,5**	**27968,75**	**1450**	**2681,25**	**3431,25**	**2355**
Perkembangan	**-**	**527,5**	**5647,5**	**17106,25**	**-26518,8**	**1231,25**	**750**	**-1076,25**
Minimal	**800**	**760**	**900**	**6000**	**910**	**2425**	**3025**	**2175**
Maksimal	**14150**	**13150**	**31000**	**96250**	**1930**	**3650**	**4875**	**3200**

Sumber: Olah data



Gambar 4.3
Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Pada tahun 2004 rata-rata harga saham Rp. 4687,5. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 14150, hal ini disebabkan karena laba per lembar saham perusahaan

meningkat sehingga harga saham perusahaan menjadi naik. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp. 800, hal ini dikarenakan menurunnya laba perusahaan yang menyebabkan harga saham menjadi menurun.

2. Pada tahun 2005 rata-rata harga saham Rp. 5215. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 13150, hal ini disebabkan karena meningkatnya laba perusahaan sehingga perusahaan memberikan pembagian deviden yang besar kepada para pemegang saham dan hal ini yang membuat para investor semakin berinvestasi pada perusahaan yang menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk sebesar Rp. 760, hal ini terjadi karena menurunnya laba perusahaan dari penjualan yang menurun sehingga mengurangi minat investor untuk berinvestasi yang menyebabkan menurunnya jumlah permintaan saham perusahaan di pasar modal.
3. Pada tahun 2006 rata-rata harga saham Rp. 1086,5. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 31000, hal ini terjadi karena investor terus berinvestasi di perusahaan tersebut sebab laba yang diperoleh perusahaan terus meningkat dan hal tersebut membuat para investor tetap percaya dan berinvestasi semakin besar diperusahaan yang mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat. Harga saham terendah diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp. 900, hal ini disebabkan karena jumlah

pembagian deviden kecil yang diberikan oleh perusahaan sehingga harga saham menjadi turun.

4. Pada tahun 2007 rata-rata harga saham Rp. 27968,75. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 96250, hal ini disebabkan oleh laba yang meningkat sehingga tingkat pengembalian perusahaan terpenuhi yang menyebabkan harga saham menjadi meningkat. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tercatat sebesar Rp. 4475, hal ini disebabkan karena jumlah permintaan saham di pasar modal menurun sehingga harga saham menjadi menurun.
5. Pada tahun 2008 rata-rata harga saham Rp. 1450. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 1930, hal ini terjadi karena permintaan saham yang meningkat sehingga harga saham menjadi naik. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Bumi Resources Tbk tercatat sebesar Rp. 910, hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah laba sehingga jumlah return yang kecil berdampak kepada menurunnya harga saham.
6. Pada tahun 2009 rata-rata harga saham Rp. 2681,25. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 3650, hal ini terjadi karena laba perusahaan yang meningkat dan deviden yang dibagikan besar sehingga menarik minat investor untuk tetap berinvestasi dan hal tersebut mempengaruhi naiknya harga saham. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang

(Persero) Tbk tercatat sebesar Rp. 2200, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat bunga perusahaan dan rendahnya laba yang didapatkan sehingga mengakibatkan harga saham mengalami penurunan.

7. Pada tahun 2010 rata-rata harga saham Rp. 3431,25. Harga saham tertingi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 4875, hal ini terjadi karena jumlah deviden yang dibagikanb perusahaan besar sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang mengakibatkan harga saham menjadi naik. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar Rp. 2450, hal ini disebabkan karena laba perusahaan yang didapat perusahaan kecil sehingga return yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan yang mengakibatkan harga saham menjadi turun.
8. Pada tahun 2011 rata-rata harga saham Rp. 2355. Harga saham tertinggi diperoleh oleh PT. Vale Indonesia Tbk tercatat sebesar Rp. 3200, hal ini terjadi karena laba perusahaan meningkat dan pembagian deviden yang besar yang diberikan oleh perusahaan sehingga harga saham menjadi naik. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tercatat sebesar Rp. 1620, hal ini disebabkan karena jumlah permintaan saham di pasar modal menurun sehingga harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terjadi pada PT. Aneka Tambang (Persero), PT. Medco Energy Tbk, PT. Bumi

Resources Tbk, dan PT. Vale Indonesia Tbk sepanjang tahun 2004 – 2011 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada tahun 2008 harga saham pada semua perusahaan mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis yang menyebabkan hampir sebagian besar saham turun harganya, yang membuat masyarakat lebih berhati-hati untuk berinvestasi sehingga permintaan saham pun menurun dan harga sahampun menurun. Namun pada tahun 2009 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kenaikan kembali, hal tersebut terjadi karena harga minyak dunia naik yang berdampak pada perusahaan pertambangan dimana kinerja keuangan perusahaan pertambangan juga kembali meningkat, sehingga investorpun kembali tertarik pada saham perusahaan pertambangan , dan penawaran juga semakin meningkat sehingga harga saham juga akan semakin naik, dan karna investor berasumsi dengan naikknya harga saham maka perusahaan tersebut akan dapat memberikan deviden yang cukup bagi para investror ini sesuaikan dengan teori yang di kemukakan oleh Mohamad Samsul (2006:200-204).

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal terhadap harga saham. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen.Untuk memperoleh bentuk hubungan linier dari Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga saham digunakan analisis regresi linier berganda. Model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Nilai a, b_1 dan b_2 dapat di cari dengan menyelesaikan persamaan dengan rumus berikut :

$$\sum Y = \text{na} + \mathbf{b_1}\sum X_1 + \mathbf{b_2}\sum X_2$$

$$\sum X_1Y = \text{a}\sum X_1 + \mathbf{b_1}\sum X_1^2 + \mathbf{b_2}\sum X_1X_2$$

$$\sum X_2Y = \mathbf{a}\sum X_2 + \mathbf{b_1}\sum X_1X_2 + \mathbf{b_2}\sum X_2^2$$

Untuk menyelesaikan persamaan regresi, nilai nilai yang akan dalam rumus diperoleh dari tabel di atas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data untuk perhitungan analisis Regresi X dan Y

n	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	X_1Y	X_2Y	X_1X_2
1	118,7565	142,6025	1725	14103,1	20335,46418	2975625	204854,8991	245989,2591	16934,96488
2	424,7272	147,3991	3575	180393,2	21726,49395	12780625	1518399,857	526951,7736	62604,41081
3	441,3375	111,3355	8000	194778,8	12395,59763	64000000	3530699,853	890684,1462	49136,53725
4	813,956	70,28443	4475	662524,4	4939,901792	20025625	3642453,096	314522,8463	57208,43744
5	536,6682	37,62656	1090	288012,7	1415,758238	1188100	584968,3048	41012,9536	20192,97865
6	143,434	26,42855	2200	20573,3	698,4681787	4840000	315554,7375	58142,80682	3790,751683
7	63,35479	21,45221	2450	4013,829	460,1972122	6002500	155219,2287	52557,90869	1359,10005
8	176,4855	27,50848	1620	31147,14	756,716446	2624400	285906,5361	44563,73684	4854,848207
9	147,4036	94,09895	2075	21727,81	8854,612476	4305625	305862,4079	195255,3222	13870,52124
10	220,895	186,8613	3375	48794,6	34917,14294	11390625	745520,6332	630656,865	41276,72584

11	236,188	171,3619	3550	55784,76	29364,89008	12602500	838467,3328	608334,6343	40473,61383
12	110,7471	220,7735	5150	12264,93	48740,94976	26522500	570347,7384	1136983,659	24450,03519
13	20,95268	285,0159	1870	439,0148	81234,0671	3496900	39181,51173	532979,7456	5971,847108
14	1042,909	168,4287	2450	1087659	28368,22281	6002500	2555126,836	412650,2847	175655,7795
15	61,44831	185,2274	3375	3775,895	34309,19804	11390625	207388,0497	625142,5509	11381,91227
16	253,8379	186,1496	2425	64433,7	34651,65854	5880625	615557,0051	451412,682	47251,82079
17	5,543496	1338,974	800	30,73035	1792850,798	640000	4434,796949	1071179,028	7422,596072
18	55,6308	1406,266	760	3094,786	1977582,806	577600	42279,40631	1068761,82	78231,67461
19	62,98181	783,9864	900	3966,708	614634,606	810000	56683,62709	705587,7201	49376,87803
20	105,1068	595,4657	6000	11047,43	354579,456	36000000	630640,582	3572794,483	62587,47755
21	383,603	126,3585	910	147151,3	15966,45916	828100	349078,723	114986,1941	48471,48145
22	365,4878	318,8773	2425	133581,4	101682,7571	5880625	886307,9951	773277,5464	116545,7875
23	92,59358	399,357	3025	8573,571	159486,0089	9150625	280095,5713	1208054,908	36977,89271
24	144,4764	405,5554	2175	20873,42	164475,1847	4730625	314236,0889	882083,0011	58593,16948
25	891,2463	50,37094	14150	794319,9	2537,231853	200222500	12611134,97	712748,837	44892,91556
26	2662,156	41,59035	13150	7087074	1729,757534	172922500	35007350,42	546913,1533	110720,007
27	2679,365	27,39052	31000	7178998	750,2405979	961000000	83060320,63	849106,1268	73389,20619
28	4701,488	26,14451	96250	22103990	683,535209	9264062500	452518227,2	2516408,73	122918,0845
29	1097,913	36,10948	1930	1205413	1303,894281	3724900	2118971,963	69691,28932	39645,06111
30	401,3961	21,15217	3650	161118,8	447,4143814	13322500	1465095,761	77205,4279	8490,399336
31	162,9334	28,22034	4875	26547,29	796,3878408	23765625	794300,3489	137574,1792	4598,036809
32	396,1486	30,38355	3200	156933,7	923,1600154	10240000	1267675,625	97227,35499	12036,40117
Σ	**19021,17**	**7718,756**	**234605**	**41733140**	**5553599,037**	**10903906875**	**607522341,7**	**21171440,97**	**1451311,354**

Diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

$\sum X_1 =$ 19021,17 $\quad \sum X_2 =$ 7718,756 $\quad \sum Y =$ 234605

$\sum X_1^2 =$ 41733140 $\quad \sum X_2^2 =$ 5553599,037 $\quad \sum Y^2 =$ 10903906875

$\sum X_1 Y =$ 607522341,7 $\quad \sum X_2 Y =$ 21171440,97 $\quad \sum X_1 X_2 =$ 1451311,354

Menggunakan nilai tersebut di atas selanjutnya dapat dilakukan perhitungan koefisien regresi sebagai berikut :

$$\sum Y = \text{na} + \mathbf{b_1} \sum X_1 + \mathbf{b_2} \sum X_2$$

$$\sum X_1 Y = \text{a} \sum X_1 + \mathbf{b_1} \sum X_1^2 + \mathbf{b_2} \sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 Y = \mathbf{a} \sum X_2 + \mathbf{b_1} \sum X_1 X_2 + \mathbf{b_2} \sum X_2^2$$

Hasil perhitungan dengan n = 32, nilai a, b_1 dan b_2 diperoleh dengan menyelesaikan bentuk persamaan berikut menggunakan metoda substitusi.

234605	**=**	**32**	**a +**	**19021,17132**	**b1 +**	**7718,75603**	**b2**	**…….(1)**
607522341,7	**=**	**19021,17132**	**a +**	**41733140,11**	**b1 +**	**1451311,354**	**b2**	**…….(2)**
21171440,97	**=**	**7718,75603**	**a +**	**1451311,354**	**b1 +**	**5553599,037**	**b2**	**…….(3)**

Hasil persamaan (1) dan (2) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan regresi, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana Persamaan (1) dikalikan 19021,17132 persamaan (2) dikalikan 32 :

234605 = 32 **a** + 19021,17132 $\mathbf{b_1}$ + 7718,75603 $\mathbf{b_2}$ × 19021,17132
607522341,7 = 19021,17132 **a** + 41733140,11 $\mathbf{b_1}$ + 1451311,354 $\mathbf{b_2}$ × 32

diperoleh

4462461899 = 608677,4824 **a** + 361804958,5 **b1** + 146819780,9 $\mathbf{b_2}$
19440714936 = 608677,4824 **a** + 1335460484 **b1** + 46441963,32 $\mathbf{b_2}$ -
-14978253037 = 0 -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 100377817,5 $\mathbf{b_2}$ .... (4)

Hasil persamaan (1) dan (3) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana persamaan (1) dikalikan 7718,756, persamaan (3) dikalikan 32 :

234605 = 32 **a** + 19021,17132 $\mathbf{b_1}$ + 7718,75603 $\mathbf{b_2}$ x 7718,756
21171440,97 = 7718,75603 **a** + 1451311,354 $\mathbf{b_1}$ + 5553599,037$\mathbf{b_2}$ × 32

Diperoleh :

1810858758 = 24700,193 **a** + **146819780,9** $\mathbf{b_1}$ + 59579194,65 $\mathbf{b_2}$
677486111,2 = 24700,193 **a** + 46441963,32 $\mathbf{b_1}$ + 177715169,2 $\mathbf{b_2}$ -
1133372647 = 0 + 100377817,5 $\mathbf{b_1}$ + -118135974,5 $\mathbf{b_2}$ .....(5)

Hasil persamaan (4) dan (5) digabungkan:

-14978253037 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 100377817,5 $\mathbf{b_2}$ ..... (4)
1133372647 = 100377817,5 $\mathbf{b_1}$ + -118135974,5 $\mathbf{b_2}$ ..... (5)

Untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana persamaan (4) dikalikan 100377817,5 persamaan (5) dikalikan -973655525,1:

-14978253037 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 100377817,5 $\mathbf{b_2}$ x 100377817,5
1133372647 = 100377817,5 $\mathbf{b_1}$ + -118135974,5 $\mathbf{b_2}$ x -973655525,1

-1,50348E+18 = -9,77334E+16 **b1** + 1,00757E+16 **b2**
-1,10351E+18 = -9,77334E+16 **b1** + 1,15024E+17 **b2** −
-3,9997E+17 = 0 -1,04948E+17 $\mathbf{b_2}$

Diperoleh

-3,9997E+17 $\mathbf{b_2}$ = -1,04948E+17

b_2 = -3,9997E+17 / -1,04948E+17

b2 = 3,811122321

Untuk b_1 dapat diperoleh dengan memasukkan nilai b_2 kedalam persamaan (4)

-14978253037 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 100377817,5 $\mathbf{b_2}$

Diperoleh

-14978253037 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 100377817,5 × 3,811122321

-14978253037 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$ + 382552140,9

-1536080578 = -973655525,1 $\mathbf{b_1}$

$\mathbf{b_1}$ = -1536080578 / -973655525,1

$\mathbf{b_1}$ = 15,77642686

Nilai konstanta a dapat diperoleh dengan memasukkan nilai b_1 dan b_2 kedalam persamaan (1)

234605 = 32 a + 19021,17132 $\mathbf{b_1}$ + 7718,75603 $\mathbf{b_2}$

Nilai b_1 = 15,77642686 dan b_2 = 3,811122321 sehingga diperoleh :

234605 = 32 a + (19021,17132 × 15,77642686) + (7718,75603 × 3,811122321)

234605 = 32 a + 300086,1182 + 29417,1234

234605 = 32 a + 329503,242

32 a = 234605 – 329503,242

32 a = -94898,24159

a = -94898,24159 / 32 = -2965,576

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 for windows berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.7

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2965.576	2161.280		-1.372	.181
	Laba per lembar saham (X1)	15.776	1.550	.908	10.178	.000
	Rasio hutang pada modal (X2)	3.811	4.450	.076	.856	.399

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$Y = -2965.576 + 15.776\ X_1 + 3.811X_2$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta pada persamaan regresi berganda yang diperoleh sebesar -2965,576 berarti apabila semua variabel independen (Laba per lembar sahm dan Rasio hutang pada modal) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka harga saham akan bernilai sebesar -2965,576.
- Laba per lembar saham (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 15,776. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 Laba per lembar saham akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 15,776 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap.
- Rasio hutang pada modal (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 3,811. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu persen Rasio hutang pada modal akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 3,811 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa reaksi harga saham positif terhadap kenaikan dividen yang dibayarkan.

4.3.1 Pengaruh Laba per lembar saham dengan Harga saham apabila Rasio hutang pada modal dianggap tidak berubah (Konstan)

Koefisien kolerasi antara Laba per lembar saham dengan Harga saham, maka dapat diperoleh nilai korelasi parsial melalui perhitungan sebagai berikut:

$$r_{yx1.x2} = \frac{r_{yx1} - r_{yx2}\, r_{x1.x2}}{\sqrt{(1 - r_{yx2}^2)(1 - r_{x1x2}^2)}}$$

$$r_{yx1.x2} = \frac{0{,}885 - (-0{,}192\ x - 0{,}296)}{\sqrt{(1 - (-0{,}192^2)(1 - (-0{,}296^2)}}$$

$$r_{yx1.x2} = \frac{0{,}885 - 0{,}056832}{\sqrt{0{,}963136\ x\ 0{,}912384}}$$

$$r_{yx1.x2} = \frac{0{,}828531545}{\sqrt{0{,}878749876}}$$

$$r_{yx1.x2} = \frac{0.828531545}{0{,}937360987}$$

$$r_{yx1.x2} = 0{,}884$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan SPSS 18 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Korelasi Parsial Laba per lembar saham dengan Harga Saham apabila Rasio hutang pada modal Konstan

Correlations

Control Variables			Earning Per Share (X1)	Harga Saham (Y)
Rasio hutang pada modal (X2)	Laba per lembar saham (X1)	Correlation	1.000	.884
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	29
	Harga Saham (Y)	Correlation	.884	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	29	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Laba per lembar saham dan Harga Saham apabila Rasio hutang pada modal konstan yaitu 0,884. Besarnya korelasi Laba per lembar saham dan Harga Saham masuk dalam ketegori sangat kuat.

1. Koefisien Determinasi Pengaruh Laba per lembar saham terhadap harga saham

Besar pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika Rasio hutang pada modal tidak berubah dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$Kd = (0{,}884)^2 \times 100\%$

Kd= 78,13%.

Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 78,13%, yang artinya pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham sebesar 78,13%, sedangkan sisanya

sebesar 21,87% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas (laba per lembar saham) seperti Return on asset (ROA), Book value per share (BVS), Price book value (PBV), Inflasi, Nilai tukar, dan kondisi pasar (Rowland, 2008:101).

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Laba per lembar saham terhadap harga saham

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 32; jumlah variabel x (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 32 - 2-1 = 29 sebesar 2,045. Kriteria uji untuk uji dua arah adalah sebagai berikut :

Ho diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho di tolak jika : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ *atau*

: $t_{hitung} > t_{tabel}$

$t_{tabel} = t_{\alpha/2(n-k-1),}\ \alpha = 5\%,\ n = 32$

$t_{tabel} = t_{0,05(29)} = 2{,}045$

Untuk melihat pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Laba per lembar saham tidak mempunyai pengaruh signifikan

terhadap Harga Saham

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Laba per lembar saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2965.576	2161.280		-1.372	.181
	Laba per lembar saham (X1)	15.776	1.550	.908	10.178	.000
	Rasio hutang pada modal(X2)	3.811	4.450	.076	.856	.399

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Statistik untuk mencari nilai t_{hitung} dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitungx\ 1} = \frac{r_{X1X2}\ x\ \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{1-(r_{x1.x2})2)}}$$

$$t_{hitungx\ 1} = \frac{0{,}901\ x\ \sqrt{(32-3)}}{\sqrt{1-(0{,}901)^2)}}$$

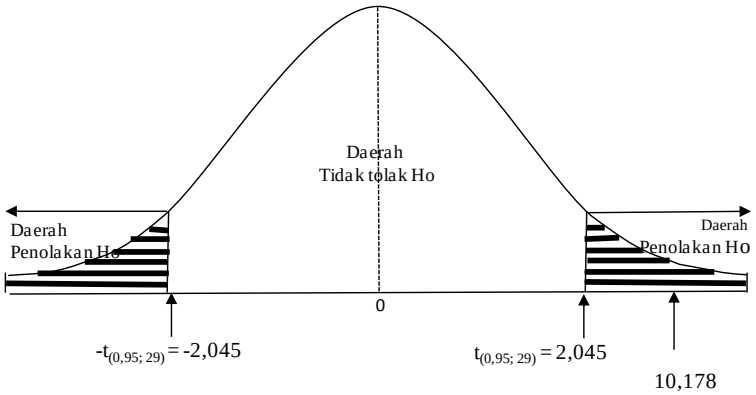
$$t_{hitungx\ 1} = \frac{4{,}7599}{0{,}4677}$$

$$t_{hitungx\ 1} = \mathbf{10,178}$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Laba per lembar saham (X_1) sebesar 10,178 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan

dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.4

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Laba per lembar saham (X_1) lebih besar dari t_{tabel} (t = 10,178 > 2,045), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Laba per lembar saham (X_1) terhadap Harga Saham sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Serta besarnya pengaruh Laba per lembar saham terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai koefisien korelasi sebesar 78,13%. Sedangkan sisanya

sebesar 21,87% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti seperti *return on investment, price to earning ratio, devidend payout ratio,* dll.

Jadi dapat disimpulkan Laba per lembar saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Atau Laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap Harga saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti semakin besar Laba per lembar saham maka Harga saham semakin tinggi. Laba Per Lembar Saham merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Noer Sasongko & Nila wulandari (2006) bahwa Laba per lembar saham (EPS) terhadap harga saham mempunyai pengaruh yang signifikansi dan hubungan positif. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008), juga mengatakan Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Harga Saham. Penelitian lain yang dilakukan Mursidah Nurfadillah (2011) juga berpendapat sama bahwa secara parsial Laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien regresi Laba per lembar saham menunjukkan hubungan searah terhadap harga saham.

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa Laba per lembar saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian

mengenai Laba per lembar saham sudah banyak dilakukan salah satunya oleh Alwi (2003), mengatakan bahwa semakin tinggi Laba per lembar saham suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan Laba per lembar saham tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

4.3.2 Pengaruh Rasio hutang pada modal dengan Harga saham secara parsial apabila laba per lembar saham dianggap tidak berubah (konstan)

Setelah koefisien kolerasi antara Laba per lembar saham dengan Harga saham, Rasio hutang pada modal dan Harga saham, Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal diketahui, maka dapat diperoleh nilai korelasi parsial melalui perhitungan sebagai berikut:

$$r_{yx2.x1} = \frac{r_{yx2} - r_{yx1}\, r_{x1.x2}}{\sqrt{(1 - r_{yx1}^2)(1 - r_{x1x2}^2)}}$$

$$r_{yx2.x1} = \frac{-0{,}192 - (0{,}885\, x(-0{,}296)}{\sqrt{(1 - (0{,}885^2)(1 - (-0{,}296^2)}}$$

$$r_{yx2.x1} = \frac{-0{,}192 - (-0{,}26196)}{\sqrt{0{,}216775\, x\, 0{,}912384}}$$

$$r_{yx2.x1} = \frac{0{,}069717484}{\sqrt{0{,}197782042}}$$

$$r_{yx2.x1} = \frac{0{,}069717484}{0{,}443893712}$$

$$r_{yx2.x1} = 0{,}157$$

Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Korelasi Parsial Rasio hutang pada modal dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham Konstan

Correlations

Control Variables			Harga Saham (Y)	Rasio hutang pada modal (X2)
Laba per lembar saham (X1)	Harga Saham (Y)	Correlation	1.000	.157
		Significance (2-tailed)	.	.399
		df	0	29
	Rasio hutang pada modal (X2)	Correlation	.157	1.000
		Significance (2-tailed)	.399	.
		df	29	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Rasio hutang pada modal dan Harga Saham apabila Rasio hutang pada modal konstan yaitu 0,157. Besarnya korelasi Rasio hutang pada modal dan Harga Saham masuk dalam ketegori tidak kuat.

1. Koefisien Determinasi Pengaruh Rasio hutang pada modal terhadap harga saham

Besar pengaruh Rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika Rasio Hutang pada modal tidak berubah dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$Kd = (0{,}157)^2 \times 100\%$

$Kd = 2{,}47\%$.

Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 2,47%, yang artinya pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham sebesar 2,47%, sedangkan sisanya sebesar 97,53% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas (rasio hutang pada modal) seperti operating leverage, likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, *price earning ratio*, dan profitabilitas (Asih , 2006:26-30).

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Rasio Hutang pada modal terhadap harga saham

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 32; jumlah variabel x (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 32 - 2-1 = 29 sebesar 2,045. Untuk melihat pengaruh Rasio hutang pada modal Terhadap Harga Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Rasio hutang pada modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Rasio hutang pada modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.11
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2965.576	2161.280		-1.372	.181
	Laba per lembar saham (X1)	15.776	1.550	.908	10.178	.000
	Rasio hutang pada modal(X2)	3.811	4.450	.076	.856	.399

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Statistik untuk mencari nilai t_{hitung} dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitungx\ 2} = \frac{r_{X2X1}\ x\ \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{1-(r_{x2.x1})2)}}$$

$$t_{hitungx\ 2} = \frac{0{,}157\ x\ \sqrt{(32-3)}}{\sqrt{1-(0{,}157)^2)}}$$

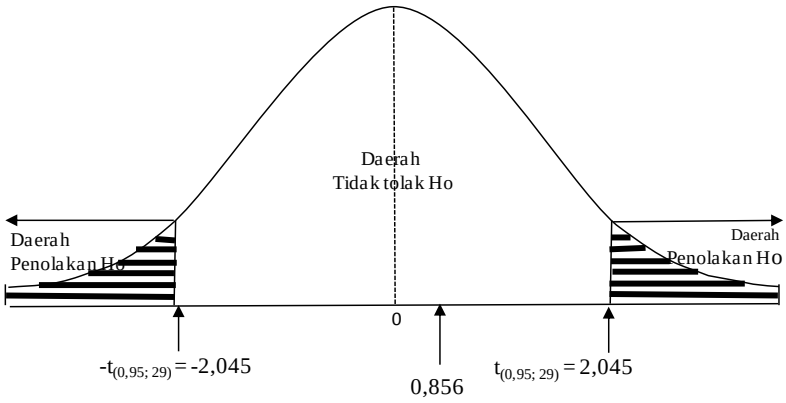
$$t_{hitungx\ 2} = \frac{0{,}8458}{0{,}9876}$$

$$t_{hitungx\ 2} = \mathbf{0,856}$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Rasio hutang pada modal (X_2) sebesar 0,856 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,399.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan

t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Rasio hutang pada modal (X_2) berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (- 2,045 < t = 0,856 < 2,045), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H0 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,399. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Rasio hutang pada modal (X_2) terhadap Harga Saham sebesar 39,9% atau berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Serta besarnya pengaruh Rasio hutang pada modal terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai koefisien korelasi sebesar 2,47%. Sedangkan sisanya sebesar 97,53% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti seperti *current ratio, return on equity, dll.*

Jadi dapat disimpulkan Rasio hutang pada modal tidak mempunyai pengaruh signifikan (bersifat positif) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang berarti semakin besar rasio hutang pada modal akan semakin besar harga saham. Hal ini diindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan Rasio hutang pada modal perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursidah Nurfadilah (2011) yang mengatakan bahwa Rasio hutang pada modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Dimana koefisien regresi Rasio hutang pada modal menunjukkan hubungan searah terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa pada saat Rasio hutang pada modal naik maka Harga saham ikut naik. Dan sebaliknya, pada saat Rasio hutang pada modal turun maka Harga saham akan turun.

Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Henny Septiana Amalia (2010) mengatakan bahwa secara parsial Rasio hutang pada modal tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Sebab semakin besar Rasio hutang pada modal berarti mengindikasikan semakin besar pula hutang perusahaan sehingga bisa membahayakan perusahaan. Tetapi penelitian ini menolak penelitian Mohd. Ihsan (2009) menyatakan bahwa Rasio hutang pada modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Zulkifli Harahap (2007) juga mengatakan bahwa Rasio hutang pada modal mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Serta Robin dan Peter (2011) juga

menyatakan bahwa variable Rasio hutang pada modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil uji penelitian bahwa Rasio hutang pada modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.3.3 Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal secara simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888[a]	.789	.775	8167.27860	2.435

a. Predictors: (Constant), Rasio hutang pada modal (X2), Laba per lembar saham (X1)
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai R pada Tabel 4.12 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal) secara simultan dengan harga saham perusahaan. Maka dapat diketahui masalah yang sedang diteliti secara simultan kedua variabel bebas (Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan harga saham

perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda R sebesar 0,888 berada diantara 0,80 hingga 1 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat. Jadi pada permasalahan secara simultan kedua variabel bebas (Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan Harga Saham.

1. Koefisien Determinasi Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga saham

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variable Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{(15,77642686)\,((32 \times 607522341,7)-(19021,17-234605))+(3,811122321)\,((32 \times 21171440,97)-(7718,756 \times 234605))}{(32x\ 10903906875) - (234605)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{236303313540,422 + -4319421794}{348925020000,000 - 55039506025,000}$$

$$\mathbf{R^2_{YX1X2} = 0,789}$$

Koefisiensi Determinasi (KD) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}888)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}789 \times 100\%$

$Kd = 78{,}9\%$

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.11 tepatnya dilihat dari nilai R-Square yaitu sebesar 0,789 atau 78,9%, artinya pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal secara simultan terhadap harga saham sebesar 78,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,1%, merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal) yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga saham secara simultan

Untuk menjawab pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal secara bersama-sama terhadap Harga Saham dilakukan pengujian koefisien regresi secara bersama menggunakan Uji F .

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham

$H_a : \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari Laba per lembar saham dan Rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham.

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(n-k-1)}{k\ (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0{,}789(32-2-1)}{2\ (1-0{,}789)}$$

$$F_{hitung} = \frac{22{,}89167904}{0{,}421263514}$$

$$F_{hitung} = 54{,}34052145$$

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan α = 5% atau α = 0,05. Maka nilai F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 32; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 32 - 2-1 = 29 sebesar 3,328. Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh dari output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

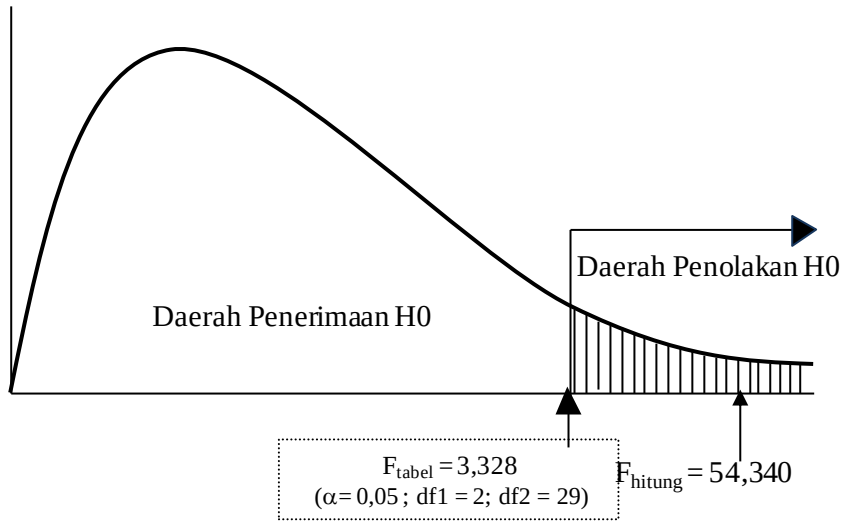
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7249493561.736	2	3624746780.868	54.340	.000[a]
	Residual	1934428749.982	29	66704439.655		
	Total	9183922311.719	31			

a. Predictors: (Constant), Rasio hutang pada modal (X2), Laba per lembar saham (X1)
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 54.340 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil uji pengaruh Laba per lembar saham (X_1) dan Rasio hutang pada modal (X_2) terhadap Harga Saham (Y) diperoleh F_{hitung} (54,340) lebih besar dari F_{tabel} (3,328). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Harga Saham sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil pengujian statistik, dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu Laba per lembar saham (X_1) dan Rasio hutang pada modal (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi harga saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).